

Summary

Judul artikel: Gender and Sexual Harassment
Jurnal/tahun: Annual Review Sociology, 1999
Penulis: Sandy Welsh
Perangkum: Agvitarina Lubis [1202000052]
Sylvia Susanto [1202001016]
Vita Amanda [1202001067]

Pelecehan seksual merupakan bentuk dari deskriminasi seksual yang terdiri dari dua bentuk diantaranya yaitu pelecehan seksual 'quid pro quo harassment (I give, You give)' yang sifatnya timbal balik yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam dunia kerja dan pelecehan seksual dalam bentuk kondisi lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi kinerja pegawai misalnya lelucon, ejekan dan komentar seksual. Tetapi pada intinya ruang lingkup yang ditekankan pada artikel ini adalah pelecehan seksual yang terjadi pada wanita yang kurang atau tidak diterima pada lingkungan kerja tertentu atau tidak dihargai oleh grup tertentu.

Dua pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penilaian atau pengukuran tindakan pelecehan seksual. Pertama adalah SEQ (*Sexual Experiences Questionnaire*) yang menilai pelecehan seksual secara psikologi seperti rasa kurang nyaman dalam lingkungan kerja atau dalam organisasi akibat lelucon seksual. Kedua adalah ISH (*Inventory of Sexual Harassment*) yang menilai pelecehan seksual dalam bentuk tingkah laku.

Tetapi kadang pada situasi tertentu yang menggunakan wanita sebagai objek untuk menarik keuntungan disuatu lingkungan kerja tidak dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Contohnya, pelayan bar wanita harus menggunakan rok pendek ketat dan pelanggan yang memesan minuman bar dengan bahasa seksual. Hal ini tidak dikategorikan sebagai pelecehan seksual karena hal ini tidak melanggar ras, norma dan kebijakan yang diterapkan oleh organisasi atau lingkungan kerja.

Teori dan penjelasan tentang pelecehan seksual, terutama alasan dan kondisi yang menyebabkan terjadi pelecehan seksual. Teori dan penjelasan ini dibagi menjadi 3; dari sisi sosial, organisasi dan sisi individu. Pada sisi sosial menjelaskan tentang bagaimana kadudukan wanita terhadap pria di dalam lingkungan kerja dan masyarakat dan juga status individu. Di dalam organisasi, terdapat jabatan dan status yang merepresentasikan kekuatan sehingga

menjadi alasan terjadinya pelecehan seksual. Selain itu juga perbandingan jumlah pria dan wanita dalam suatu lingkungan kerja dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Dari sisi individu, baik korban maupun subjek, penjelasan tentang pelecehan seksual bergantung kepada sifat dari individu masing-masing.

Reaksi atau respon dari wanita yang menjadi korban tindak pelecehan seksual menurut hasil penelitian secara berturut-turut berupa penghindaran (*avoidance*), kebingungan (*diffusion*), negosiasi, dan konfrontasi. Kebanyakan para wanita yang menjadi korban tidak melaporkan pengalaman buruk berupa tindak pelecehan seksual yang mereka alami, mereka lebih memilih untuk mengabaikannya, menanggapi dengan gurauan, serta menghindari pelaku tindak pelecehan tersebut. Alasan mengapa mereka tidak melaporkannya cukup bervariasi, antara lain rasa takut terhadap pembalasan dendam dari si pelaku jika mereka melaporkan perihal pelecehan tersebut, rasa takut tidak ada yang percaya, rasa takut kehilangan pekerjaan, serta rasa takut membuat situasi menjadi lebih buruk lagi. Namun ada juga wanita yang menjadi korban menanggapi tindak pelecehan yang mereka alami dengan memberikan respon yang lebih asertif. Hal ini dapat terjadi jika tindak pelecehan yang terjadi cukup parah, jika pelaku pelecehan bukan atasan mereka, jika kebijakan dan prosedur yang ada memang memerangi tindak pelecehan seksual, jika prosentase jumlah wanita dalam suatu tempat kerja seimbang dengan jumlah pekerja pria atau merupakan minoritas yang dapat menjadi ancaman, serta jika korban tindak pelecehan merupakan seorang feminis. Studi kualitatif memberikan penemuan bahwa respon terhadap tindak pelecehan seksual didasarkan atas hubungan atau relasi kekuatan pekerjaan dalam suatu organisasi.

Konsekuensi dari tindak pelecehan seksual yang dialami oleh korban terhadap pekerjaan yaitu menurunnya kepercayaan diri, sering bolos atau absen dari pekerjaan, penurunan kepuasan pekerjaan, penurunan pandangan tentang persamaan kesempatan dalam dunia kerja, hubungan interpersonal pekerjaan yang rusak, bahkan hingga berhenti dari pekerjaan. Dalam hal kesehatan fisik maupun psikologis, konsekuensi yang dialami korban antara lain meliputi perasaan waswas, depresi, gangguan tidur, stres, sakit kepala, dan mual. Konsekuensi dari tindak pelecehan seksual juga berdampak negatif bagi organisasi tempat bekerja seperti penurunan produktivitas dan klaim kesehatan. Untuk meneliti konsekuensi yang lebih mendalam terhadap hidup korban tindak pelecehan seksual pasca kejadian pelecehan tersebut diperlukan data yang longitudinal, yakni data yang diperoleh dari penelitian dengan jangka waktu yang cukup lama.

Agenda pengembangan penelitian tindak pelecehan seksual di masa yang akan datang, meliputi:

- Penelitian longitudinal (dalam jangka waktu yang cukup lama) untuk memperoleh data longitudinal dalam memahami konteks organisasi dari tindak pelecehan yang terjadi disertai dengan teknik *multiplicity sampling* untuk menghubungkan level makro dan mikro. Dengan menghubungkan wawancara antara individual, supervisor, dan manajer SDM, *multiplicity sampling* dapat memberikan data mengenai hubungan antara tindak pelecehan seksual dengan kebijakan dan konteks organisasi serta hasil kinerja perusahaan.
- Mengungkap proses genderisasi yang memerlukan riset kualitatif. Proses genderisasi mengacu kepada bagaimana struktur bentuk organisasi ditentukan oleh *gender*. Proses genderisasi dalam organisasi sulit untuk ditangkap hubungannya dengan tindak pelecehan seksual melalui metode survey biasa. Hubungan ini hanya dapat ditangkap dalam organisasi melalui metode riset kualitatif.
- Pembahasan mengenai tindak pelecehan seksual dan ras. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pelecehan seksual antara wanita kulit putih dengan wanita kulit berwarna. Namun terdapat juga beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa wanita kulit berwarna mengalami tindak pelecehan seksual yang lebih parah dibandingkan dengan wanita kulit putih.
- Pembahasan mengenai tindak pelecehan seksual terhadap pria dan sesama jenis kelamin. Tindak pelecehan seksual terhadap pria jarang diteliti karena kebanyakan pria menganggap perilaku yang berbau seksual dalam lingkungan sosial, seperti kantor misalnya, bukanlah sesuatu yang mengancam. Lain halnya dengan wanita yang justru menganggap sebaliknya. Selain itu tindak pelecehan yang perlu diperhatikan adalah tindak pelecehan seksual terhadap sesama jenis baik di kalangan homoseksual maupun heteroseksual dimana seorang pria heteroseksual bisa saja melakukan pelecehan terhadap pria heteroseksual lainnya. Tindak-tanduk pelecehan seksual tersebut perlu untuk diangkat karena mungkin saja dapat terjadi di dalam lingkungan kerja.

Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa area yang dibahas dalam artikel tersebut hanya berupa area permukaan dari keseluruhan isu-isu yang terlibat dalam penelitian mengenai tindak pelecehan seksual. Kebanyakan hasil-hasil studi penelitian yang ada tentang tindak pelecehan seksual hanya terfokus kepada korban, pelaku, dan karakteristiknya saja tanpa melihat landasan-landasan teori pendekatan yang ada. Secara umum definisi dan timbulnya tindak pelecehan seksual selama ini dikontekstualkan oleh faktor-faktor organisasi dan individual dengan *gender* sebagai pusatnya. Hingga saat ini belum terdapat kerangka kerja baku yang dapat menjelaskan bagaimana timbulnya tindak pelecehan seksual. Masalah mendasar dalam melakukan penelitian mengenai tindak pelecehan seksual adalah sulitnya menentukan

bagaimana cara pengukuran yang dapat diambil untuk mengetahui apakah telah terjadi suatu tindak pelecehan seksual atau tidak terhadap korban, dikarenakan dalam hal tersebut tingkat subyektivitasnya cukup tinggi menurut masing-masing korban. Oleh sebab itu, masih diperlukan solusi dalam memecahkan isu-isu problematik yang terkait dalam penelitian tindak pelecehan seksual seperti metode pengukurannya, metode pengumpulan datanya, serta teori-teori pengembangannya. Inilah yang menjadi tantangan bagi penelitian tentang tindak pelecehan seksual di masa yang akan datang.